

KESAMAAN KOSAKATA BAHASA BUGIS DAN BAHASA MUNA
(The Similarity of Vocabulary on Bugis and Muna Language)

Sukmawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja

Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari

Pos-el: sukmagemini78@yahoo.com

(Diterima 30 Mei 2014; Revisi 17 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

Bugis and Muna languages are native languages, which still develop in Indonesia. There are still number of native speakers of both languages. Besides, these languages keep being used in many activities in their life. The native speakers of these languages live in different areas. In fact, there are same vocabularies of these two languages. This research discussed whether the same vocabularies of these languages have the same meaning too and why these languages have the same vocabularies. Therefore, this study aimed to describe the meaning of the same vocabularies and the cause of vocabulary similarity found on Bugis and Muna languages. As the result, the similar vovabularies of these two languages have the same and different meanings. The cause of vocabulary similiraty on Bugis and Muna languages were the kinship through a marriage between Bugis and Muna people and the influence of trade voyage.

Keywords: *vocabulary, Bugislanguange, Muna language.*

Abstrak

Bahasa Bugis dan bahasa Muna merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia. Kedua bahasa daerah tersebut masih banyak penuturnya dan kedua bahasa itu digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Penutur asli dari kedua bahasa itu hidup dan berada di wilayah yang berbeda. Akan tetapi, pada kenyataannya, dalam kedua bahasa daerah tersebut terdapat beberapa kosakata yang sama. Berkaitan dengan itu, dalam kajian ini yang akan dibahas adalah apakah bentuk kosakata yang sama pada kedua bahasa daerah tersebut juga mempunyai makna yang sama dan mengapa kedua bahasa daerah tersebut mempunyai kesamaan kosakata. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai dalam kajian ini, yaitu untuk mendeskripsikan makna dari kosakata yang sama dan penyebab terjadinya kesamaan kosakata yang terdapat dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kosa kata yang sama dari kedua bahasa daerah itu ada yang maknanya sama dan ada pula yang maknanya berbeda. Penyebab kesamaan kosakata dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna adalah adanya hubungan kekerabatan melalui perkawinan antara orang Muna dan orang Bugis serta pengaruh pelayaran dagang.

Kata-katakunci: *kosakata, bahasa Bugis, bahasa Muna*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologis, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya (Aslinda, 2007: 3). Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sementara, kajian secara eksternal merupakan kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, seperti sosiologi, psikologi, atau antropologi.

Ragam bahasa sangat banyak jumlahnya karena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar budaya penutur yang berbeda-beda. Ragam lisan tentu berbeda dengan ragam tulis. Dalam pemakaian bahasa, kedua ragam utama itu dibedakan secara jelas menjadi ragam baku dan ragam tak baku (Finoza, 2001: 5). Pembangunan bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah akan mewujudkan kecenderungan pembangunan bangsa di semua sektor secara konsisten. Untuk menyukseskan pembangunan, tentulah komunikasi yang dilakukan harus didukung oleh bahasa yang baik.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistemis. Artinya, bahasa terdiri atas

unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lainnya. Di samping itu, bahasa juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang bahasa dan yang dilambangkannya. Pada prinsipnya, bahasa itu cukup beragam. Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan berasal dari latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda-beda, bahasa itu menjadi beragam, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun tataran leksikonnya.

Bahasa Muna dan bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang patut diperhatikan kelestariannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Mengingat kedua bahasa daerah itu merupakan bahasa yang masih dominan. Artinya, penutur dari kedua bahasa tersebut masih tergolong banyak sehingga tidaklah terlalu sulit bagi kita untuk melakukan tindakan pemertahanan terhadap bahasa-bahasa tersebut. Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan agar kedua bahasa daerah itu dapat selalu eksis ialah dengan melakukan penelitian-penelitian tentang bahasa daerah itu dari segala aspek.

Sebagai penutur asli bahasa Bugis, penulis merasa tertarik dan perlu melakukan suatu kajian tentang kosakata bahasa Muna dan kosakata bahasa Bugis. Hal itu dilatarbelakangi fakta yang ditemukan di lapangan bahwa ada beberapa kosakata bahasa Muna yang sama dengan kosakata bahasa Bugis. Kosakata yang dimaksud oleh penulis ditemukan, baik dalam penggunaannya secara lisan maupun tertulis yang terdapat dalam beberapa bahan bacaan.

Dalam kajian ini, penulis mengambil beberapa kosakata yang sama dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna sebagai objek kajian. Yang dimaksud dengan kosakata yang sama adalah bentuk kosakata yang terdapat dalam bahasa Bugis dan juga terdapat dalam bahasa Muna. Adanya kesamaan bentuk kosakata ini, mendorong penulis untuk melakukan suatu kajian guna mengetahui apakah bentuk kosakata tersebut juga mempunyai arti yang sama atau tidak sama. Dengan demikian, dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata yang sama dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna beserta arti dari bentuk kosakata itu. Di samping itu, penulis juga akan mencoba mengulas penyebab terjadinya kesamaan kosakata tersebut.

LANDASAN TEORI

Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Parepare, Pinrang, sebahagian Kabupaten Enrekang, sebahagian Majene, Kabupaten Luwu, Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone, Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Bahasa Bugis terdiri atas beberapa dialek, seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap, dialek Bone (berbeda antara Bone Utara dan Bone Selatan), dialek Soppeng, dialek Wajo (berbeda antara Wajo Utara dan Selatan, serta Wajo Timur dan Barat), dialek Barru, dan sebagainya.

Karya sastra terbesar dunia / *Lagaligo* menggunakan bahasa Bugis tinggi yang disebut bahasa Torilangi. Dalam bahasa Bugis umum, kata *menre* atau *manai* digunakan

untuk kata yang berarti '*ke atas/naik*'. Sementara, bahasa Bugis Torilangi menggunakan kata '*manerru*'. Untuk kalangan istana, bahasa Bugis juga mempunyai aturan khusus. Jika rakyat biasa yang meninggal digunakan kata '*lele ripammasena*' atau '*mate*'. Jika yang meninggal itu adalah raja atau kerabatnya digunakan kata '*mallinrung*'

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bugis). Bahasa Bugis merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua tetapi tetap dipelihara oleh masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, selain bahasa Indonesia, bahasa Bugis tetap merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan.

Bahasa Muna

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Muna yang bermukim di Jazirah Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna tergolong kelompok bahasa Austronesia yang dituturkan terutama di Pulau Muna. Bahasa ini termasuk bahasa dengan jumlah penutur yang semakin menurun setiap tahunnya sebagai akibat dari sikap sebaigian masyarakat Kepulauan Muna yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Muna).

Penutur bahasa Muna tersebar di beberapa daerah yang terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek standar yang dituturkan oleh masyarakat Tongkuno dan sekitarnya, dialek Gulamas yang dituturkan oleh masyarakat Muna Selatan, dan dialek Tikep yang dituturkan oleh masyarakat Tiworo Kepulauan.

Kata

Di dalam bahasa, dengan perangkat bunyi dan huruf yang terbatas jumlahnya, dapat disusun berbagai kata, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan yang jumlahnya tidak terbatas. Satuan bahasa itu kita pakai untuk mengacu pada barang, perbuatan, sifat, atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan manusia. Kumpulan unsur bahasa itu disebut kosa kata 'khazanah kata' (Alwi, 2003: 17).

Kata adalah suatu ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk bahasa tulis. Namun, ada beberapa kesulitan untuk sampai pada pemakaian yang konsisten dari istilah itu dalam kaitannya dengan kategori-kategori lain dari pemerian linguistik dan dalam perbandingan-perbandingan bahasa yang mempunyai tipe struktur yang berbeda. Masalah ini mencakup baik ketentuan-ketentuan mengenai batas kata maupun mengenai status. Definisi kata yang umum sebagai satuan makna atau gagasan tidak membantu karena kesamaran konsep. Kata adalah satuan yang dapat didefinisikan secara fisik yang dijumpai dalam rentang tulisan (Crystal dalam Ba'dulu, 2005: 4). Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang lain dapat memahaminya sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik dan harmonis (Keraf, 2002: 21).

Makna Kata

Untuk dapat memahami makna suatu ujaran/kata banyak faktor yang harus diperhatikan, seperti faktor sosial, psikologis, dan faktor budaya.

Dalam memahami makna suatu ujaran/kata yang berhubungan dengan faktor sosial, yang dimaksud adalah pemahaman makna yang berhubungan dengan perkembangan leksem/kata di dalam masyarakat. Dalam memahami makna suatu ujaran/kata yang berhubungan dengan faktor psikologis, yang dimaksud adalah pemahaman makna yang berhubungan dengan kebutuhan atau kebiasaan seorang penutur. Dalam studi semantik, faktor-faktor itu tercermin dalam sebuah tingkatan makna, yaitu makna leksikal dan idiomatikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Tingkatan makna itu dalam posisi tertentu akan selalu muncul dalam setiap proses berbahasa.

Makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah kata/leksem. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas, di luar konteks kalimatnya (Chaer, 2003: 269). Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemfrasean, dan proses pengalimatan (Chaer, 2003: 277). Makna-makna gramatikal yang dihasilkan dalam proses gramatikal itu berkaitan erat dengan fitur makna yang dimiliki setiap butir leksikal dasar. Sementara, makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi.

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap oleh pancaindera, yaitu dengan mendengar atau melihat, sedangkan isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk

tersebut. Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dan hal atau barang yang diwakilinya (Keraf, 2002: 25).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan penjelasan tentang cara yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian untuk memecahkan masalah yang terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut (Moleong, 2006). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Penyimakan itu dilakukan pada sumber data, baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2003: 92). Dalam ilmu sosial, metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan. Sementara, teknik sadap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyimakan dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa yang diperoleh dari sumber data. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis

melakukan penyadapan dengan menggunakan teknik catat dan teknik simak bebas libat cakap.

PEMBAHASAN

Selain menyajikan data berupa kosakata dan penggunaannya dalam kalimat, aspek-aspek kajian akan dianalisis berdasarkan sejarah kedua bahasa daerah. Hal ini dilakukan untuk menawarkan sebuah analisis logis terkait permasalahan kosakata yang sama, dengan makna sama dan berbeda.

Kosakata Bahasa Bugis dan Bahasa Muna yang Mempunyai Bentuk dan Makna Sama

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap bahasa Muna dan bahasa Bugis, ditemukan beberapa kosakata yang sama antara kedua bahasa daerah tersebut. Di antara beberapa kosakata itu ada yang mempunyai makna yang sama dan ada pula yang berbeda. Bentuk kosakata yang sama antara bahasa Bugis dan Muna, beserta maknanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Bentuk Kosakata yang Sama dalam Bahasa Bugis dan Bahasa Muna yang Mempunyai Makna Sama

No.	Bahasa Bugis	Bahasa Muna	Arti/Makna
1.	<i>ahera</i>	<i>ahera</i>	akhirat
2.	<i>ala</i>	<i>ala</i>	ambil
3.	<i>alusu</i>	<i>alusu</i>	halus
4.	<i>amala</i>	<i>amala</i>	amal
5.	<i>andele</i>	<i>andele</i>	arisan
6.	<i>bangko</i>	<i>bangko</i>	bangku
7.	<i>badi</i>	<i>badi</i>	badik
8.	<i>belobelo</i>	<i>belobelo</i>	hiasan
9.	<i>araba</i>	<i>arabaa</i>	rabu
10.	<i>bali</i>	<i>bali</i>	luntur
11.	<i>batabata</i>	<i>batabata</i>	ragu
12.	<i>cobe-cobe</i>	<i>cobe-cobe</i>	cobek
13.	<i>hallala</i>	<i>hallala</i>	halal
14.	<i>dupa</i>	<i>dupa</i>	kemenyan

15.	<i>asara</i>	<i>asara</i>	asar
16.	<i>aspala</i>	<i>asipala</i>	aspal
17.	<i>atoro</i>	<i>atoro</i>	atur/susun
18.	<i>baguli</i>	<i>bhaguli</i>	kelereng
19.	<i>bahaya</i>	<i>bahaea</i>	bahaya
20.	<i>baki</i>	<i>baki</i>	baki

Tabel 1 memuat beberapa kosakata yang sama dalam bahasa Muna dan bahasa Bugis yang juga mempunyai makna yang sama. Berikut ini beberapa contoh kalimat, baik dalam bahasa Bugis maupun dalam bahasa Muna dari bentuk-bentuk kosakata yang sama tersebut.

1. *ahera*

Bugis: *Sininna rupa tauwe melo salama lino ahera.*

‘Semua orang ingin selamat dunia dan akhirat’.

Muna: *Dakumala we ahera.*

‘Kita akan pergi ke akhirat’.

2. *ala*

Bugis: *Alako doi ri kantong baju*

‘Ambil kamu uang di saku bajuku’.

‘Kamu ambil uang di saku bajuku’.

Muna: *Dakumala daeala sau.*

‘Kita pergi mengambil kayu’.

3. *alusu*

Bugis: *Alusu gemmena iyaro anakdarae.*

‘Halus rambutnya itu gadis’.

‘Rambut gadis itu halus’.

Muna: *Kulino kalambe amaitu noalusu.*

‘Kulit gadis itu halus’.

4. *amala*

Bugis: *Paegai makkamala riuleng ramalang*

‘Banyaklah beramal di bulan Ramadan’

Muna: *Derabu amala metaano maitu katuduno kakawasa*

‘Berbuat amal yang baik adalah perintah Tuhan’

5. *andele*

Bugis: *Purani rigocang andeleku ri kantoroe.* ‘Sudah dilot arisanku di kantor’. ‘Arisan saya di kantor sudah dilot’.

Muna: *O ina nokala noandele we lambuno sabhangka.*

‘Ibu pergi arisan di rumah temannya’.

6. *bangko*

Bugis: *Boroi ajena ritenre bangko.*

‘Bengkak kakinya tertindis bangku’.

‘Kakinya bengkak tertindis bangku’.

Muna: *Anoa neangu bangko.*

‘Dia sedang mengangkat bangku’.

7. *badi*

Bugis: *Maega tau mattaro badi ri bolana.*

‘Banyak orang menyimpan badik di rumahnya’.

Muna: *Bhadino norunsae we pandano kasoro*

‘Badiknya disimpan di bawah kasur’.

8. *belo-belo*

Bugis: *Maega belo-belo ri ase ulunna botting makkunraie.*

‘Banyak hiasan di atas kepala pengantin perempuan’.

Muna: *kaghaabuluno ghai nembali dorabue mbali bhelo-bhelo*

‘Tempurung kelapa juga bisa dibuat hiasan’.

9. *araba*

Bugis: *Meloi engka pole anrikku arabana.*

‘Mau datang adikku hari Rabu’.

‘Adik saya mau datang hari Rabu’.

- Muna: *Inaku we daoa ne arabaa itu.*
'Ibuku ke pasar pada hari Rabu'.
10. *bali*
Bugis: *Balini iyaro lipae pura risessa*
'Luntur itu sarung sudah dicuci'.
'Sarung itu luntur setelah dicuci'.
Muna: *Kai aini nopiki bali.*
'Kain ini cepat luntur'.
11. *bata-bata*
Bugis: *Ajana mubata-bataika.*
'Janganlah kamu meragukan saya'.
Muna: *Inodi sadhia aebhata-bhata afekiri bhasitiehiku.*
'Saya selalu was-was memikirkan keluargaku'.
12. *cobe-cobe*
Bugis: *Maega pabbalu cobe-cobe ri pasae.*
'Banyak penjual cobek di pasar'.
Muna: *Cobe-cobe maitu nembali sau, nembali kontu.*
'Cobek itu bisa dari kayu, bisa juga dari batu'.
13. *hallala*
Bugis: *Aja muanrei anre dena hallala.*
'Jangan kamu memakan makanan yang tidak halal'.
'Kamu jangan memakan makanan yang tidak halal'.
Muna: *Nefumaa aini nohallala dofumaae.*
'Makanan ini halal dimakan'.
14. *dupa*
Bugis: *Mattunui dupa neneku.*
'Membakar dupa nenek saya'.
'Nenek saya membakar dupa'.
Muna: *Wonono dupa aini nowondu.*
'Bau dupa ini sangat harum'.
15. *asara*
Bugis: *Maega tau massumbajang assara ri masigi'e.*
'Banyak orang salat asar di masjid'.
Muna: *Inaku nosambahea asara.*
'Ibuku sedang salat asar'.
16. *aspala*
Bugis: *Maega laleng ri kampunge depa napura riaspala.*
'Banyak jalanan di kampung belum diaspal'.
Muna: *Kangkaha we kota padamo doasipalue kosibariahae.*
'Semua jalan di kota sudah diaspal'.
17. *atoro*
Bugis: *Atoro bobbo'e ri lamarie.*
'Atur buku itu di lemari'.
Muna: *O guru neatoro baresino.*
'Guru sedang mengatur barisan'.
18. *baguli*
Bugis: *Maega tau mabbaguli ri olo bolaku.*
'Banyak orang bermain kelereng di depan rumah saya'.
Muna: *Anahi nosiane nopokalala mbughobaguli.*
'Anak-anak sangat suka bermain kelereng'.
19. *bahaya*
Bugis: *Bahaya tauwe jokka tangngawenni ri kotae.*
'Berbahaya apabila orang jalan tengah malam di kota'.
Muna: *Mie kamabaru-baruno nomuda bahaya.*
'Orang yang nakal gampang dapat bahaya'.
20. *baki*
Bugis: *Melli baki ri pasa'e indoku.*
'Membeli baki di pasar ibu saya'.
'Ibu saya membeli baki di pasar'.
Muna: *Anoa nerunsa piri welalono baki.*

‘Dia meletakkan piring dalam baki’.

Kata *baki* dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna sama-sama mengacu pada suatu benda yang terbuat dari kayu atau logam yang biasanya digunakan untuk menyajikan makanan atau minuman.

Kosakata Bahasa Bugis dan Bahasa Muna yang Mempunyai Bentuk Sama dan Makna Berbeda

Pada pembahasan sebelumnya, telah diuraikan bentuk-bentuk kosakata yang sama yang juga mempunyai makna yang sama, baik dalam bahasa Bugis maupun bahasa Muna. Pada pembahasan selanjutnya akan diuraikan bentuk-bentuk kosakata yang sama dengan makna yang berbeda, yang terdapat dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna. Bentuk kosakata yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Bentuk Kosakata yang Sama dalam Bahasa Bugis dan Bahasa Muna yang Mempunyai Makna Berbeda

No.	Bahasa Bugis	Bahasa Muna	Arti/Makna
1.	<i>bangka</i>	<i>bangka</i>	Bugis: robek Muna: pengusaha angkutan perahu
2.	<i>kantoro</i>	<i>kantoro</i>	Bugis: kantor Muna: menjunjung sesuatu tanpa dipegang
3.	<i>lebu</i>	<i>lebu</i>	Bugis: bulat/bundar Muna: hiraukan/perhatikan
4.	<i>alu</i>	<i>alu</i>	Bugis: lesung/alat penumbuk Muna: delapan
5.	<i>lalo</i>	<i>lalo</i>	Bugis: lewat Muna: hati/perasaan
6.	<i>lame</i>	<i>lame</i>	Bugis: ubi Muna: kentang
7.	<i>lewa</i>	<i>lewa</i>	Bugis: tegak Muna: panjang/lebar
8.	<i>leu</i>	<i>leu</i>	Bugis: tidur Muna: layu
9.	<i>lila</i>	<i>lila</i>	Bugis: lidah Muna: keliru
10.	<i>More-more</i>	<i>More-more</i>	Bugis: batuk-batuk Muna: bintik-bintik
11.	<i>timu</i>	<i>timu</i>	Bugis: mulut Muna: sesajen

Tabel 2 berisi beberapa kosakata yang sama dalam bahasa Muna dan bahasa Bugis yang mempunyai makna yang berbeda. Berikut ini beberapa contoh kalimat, baik dalam bahasa Bugis maupun

dalam bahasa Muna dari bentuk-bentuk kosakata yang sama tersebut.

21. *Bangka*

Bugis: *Bangkai saluarana takkai ri pakue.*

‘Robek celananya tersangkut di paku’.

- ‘Celananya robek tersangkut di paku’.
Muna: *Bangka nando neatagi ulea.*
‘Pengusaha angkutan perahu sedang menunggu muatan’.
22. *kantoro*
Bugis: *Ambona majjama ri kantoro.*
‘Ayahnya bekerja di kantor’.
Muna: *Inaku nokantoro beras.*
‘Ibuku menjunjung beras’.
23. *lebu*
Bugis: *Golo’e malebu.*
‘Bola itu bulat’.
Muna: *O kaghindulu miinamo naolebu ane.*
‘Istri pertama tidak dihiraukan lagi’.
24. *alu*
Bugis: *Mapeddi ajena indoku nateppa alu.*
‘Sakit kakinya ibuku tertimpa lesung’.
‘Kaki ibuku sakit tertimpa lesung’.
Muna: *Anano La Rahman alu.*
‘Anak Rahman ada delapan’.
25. *lalo*
Bugis: *Engkai denre lalo silbawakku ri olo bolaku.*
‘Ada tadi teman saya lewat di depan rumahku’.
‘Teman saya lewat di depan rumah saya tadi’.
Muna: *Alusu lalono kalambe maitu.*
‘Halus perasaan gadis itu’.
‘Perasaan gadis itu halus’.
26. *lame*
Bugis: *Indona sibawakku mabbalu lame ri pasa’e.*
‘Ibu teman saya menjual ubi di pasar’.
Muna: *Isaku negholi lame we daoa.*
‘Kakak saya membeli kentang di pasar’.
27. *lewa*
Bugis: *Lewani tettong ananqna Lukman.*
‘Anaknya Lukman sudah bisa berdiri tegak’.
Muna: *Kai amaitu nolewa.*
‘Kain itu panjang dan lebar’.
28. *leu*
Bugis: *Leu manenni tauwe nasaba wennini.*
‘Orang sudah tidur semua karena sudah malam’.
Muna: *Bunga maitu noleu.*
‘Bunga itu layu’.
29. *lila*
Bugis: *Mapeddi lilana anrikku nasaba puruapi.*
‘Lidah adik saya sakit karena sariawan’.
Muna: *Aiku sadhia nolila.*
‘Adik saya selalu keliru’.
30. *more-more*
Bugis: *More-orei anrikku nasaba polei mabbosi-bosi.*
‘Adik saya betuk-batuk karena berhujan-hujan’.
Muna: *Paemu tanokamore-more.*
‘Padimu berbintik-bintik bagus’.
31. *timu*
Bugis: *Mapeddi timunna nasaba puruapi.*
‘Mulutnya sakit karena sariawan’.
Muna: *Nokalamo notimue.*
‘Dia pergi menyerahkan sesajen’.

Kata *timu* dalam bahasa Bugis mengacu padasalah satu jenis panca indera. Dalam bahasa Muna, kata *timu* mengacu pada suatu benda yang biasanya digunakan pada saat melakukan ritual tertentu.

Tinjauan Historis atas Kosakata Bahasa Bugis dan Bahasa Muna yang Mempunyai Kesamaan Bentuk.

Pembahasan selanjutnya akan menguraikan tentang penyebab kesamaan kosakata dalam bahasa Muna dan bahasa Bugis. Jawaban atas permasalahan itu akan dijelaskan melalui kajian pustaka tentang sejarah peradaban masyarakat Muna. Ada beberapa bukti sejarah yang dapat dijadikan tolok ukur terhadap penyebab kesamaan kosakata yang dimaksud dalam kajian ini. Pertimbangan-pertimbangan sejarah tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Muna pada awalnya dikenal dengan nama *Wunayang* dalam bahasa Muna berarti 'bunga'. Merujuk pada tradisi lisan masyarakat Muna, nama itu memberi makna spiritual kepada kejadian alamnya, dimana terdapat gugusan batu yang berbunga yang menyerupai batu karang. Gugusan batu tersebut pada waktu-waktu tertentu kerap mengeluarkan tunas-tunas yang tumbuh seperti bunga karang. Oleh karena kejadian itulah maka masyarakat Muna menyebutnya sebagai *Kontu Kowuna* 'batu berbunga'. Gugusan batu berbunga tersebut terletak di dekat Masjid tua Wuna di Kota Muna yang bernama bahutara (bahtera). Tempat dimana *Kontu Kowuna* tersebut berada dipercaya sebagai tempat terdamparnya kapal Sawerigading, putra raja Luwu di Sulawesi Selatan yang melegenda.

Dalam tradisi lisan masyarakat Muna dikisahkan bahwa pulau Muna ditemukan oleh Sawerigading pelaut dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan dan pengikutnya sebanyak 40 orang. Mereka itu terdampar di sebuah

wilayah yang saat ini bernama bahutara (bahtera). Terdamparnya kapal Sawerigading tersebut akibat munculnya pulau dari dasar laut.

Bukti terdamparnya kapal Sawerigading tersebut adalah adanya sebuah bukit yang menyerupai sebuah kapal lengkap dengan kabin-kabinnya. Bukit yang menyerupai kapal tersebut diyakini oleh masyarakat Muna sebagai fosil dari kapal Sawerigading yang terdampar. Dikatakan pula bahwa pengikut Sawerigading yang berjumlah 40 orang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Muna. Dari cerita itu, diperkirakan bahwa penduduk pertama di Muna adalah orang Bugis dan Toraja dari daerah Luwu (Rene, 2001: 4).

Cerita yang memiliki kemiripan dengan tradisi lisan masyarakat Muna tentang asal usul pulau Muna adalah epik I Lagaligo. Epik itu mengisahkan bahwa Sawerigading adalah seorang pelaut yang tangguh. Dia melakukan penjelajahan samudera setelah bersumpah untuk tidak kembali ke negerinya (Luwu) karena ditentang untuk menikahi Wa Tendriyabeng yang ternyata saudara kembarnya. Dikisahkan dalam epik tersebut bahwa menurut adat masyarakat Luwu hubungan antara Sawerigading dan Wa Tanriabeng (saudara kembar) tidak dibolehkan. Oleh karena itu, keduanya harus dipisahkan.

Tokoh dari kedua kisah tradisi lisan masyarakat Muna dan Epic I La Galigo itu memiliki kesamaan nama. Demikian pula dengan peranannya, baik tradisi lisan masyarakat Muna maupun Epic I La Galigo mengakui bahwa Sawerigading adalah seorang pelaut. Penyebutan nama yang diawali dengan 'La' bagi laki-laki masyarakat Muna memiliki

kemiripan dengan penyebutan nama orang laki-laki pada suku Bugis.

Menurut sejarah peradaban masyarakat Muna, kerajaan-kerajaan tradisional di Sulawesi Tenggara mengakui adanya hubungan historis dengan Sawerigading dari Luwu yang dihubungkan dengan kedatangan To Manurung (orang asing). Mereka secara tidak langsung mengakui bahwa para pendatang yang sering disebut to manurung (orang asing yang memiliki kelebihan) itu adalah Sawerigading atau keluarga/keturunan raja dari Luwu.

Persepsi yang sama juga ditemukan pada tradisi di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, seperti, Gowa dan Bone. Pada sisi lain, suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar, dan suku Massenrempulok mengakui pula bahwa asal-usul nenek moyang mereka berasal dari Ussuk, diperkuat dengan tradisi raja-raja Bugis, Makassar, dan Mandar menghormati raja Luwu sebagai primus interparis. Dalam lontarak Bajo (ditulis orang Bajo di Kendari) juga diakui bahwa asal-usul nenek moyang mereka berasal dari Ussuk.

Kedatangan To Manurung tersebut sering dihubungkan dengan perjalanan Sawerigading ke dunia timur (*sompe'na Sawerigading lao ri Tana Lau/lao ri Tomporekkesso*) yang menyebabkan persebaran suku Bugis dan suku Bajo di daerah-daerah perantauannya. Secara faktual, orang Bugis umumnya memiliki gaya hidup yang lebih dinamis, lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi. Melalui filosofi hidup di rantau yang harus meraih sukses, konsep “tiga ujung” (ujung lidah/diplomasi, ujung laki-laki/kawin politik, dan ujung keris/keberanian), memegang peranan penting dalam mempertahankan eksistensi orang Bugis di negeri rantau.

Di daerah Wuna (Muna), terbentuknya Kerajaan Muna diawali dengan kedatangan orang asing bernama Beteno Ne Tombula 'orang yang keluar dari bambu', ia mengaku bernama La Eli, nama lainnya Baizul Zaman. Disusul kedatangan perempuan asing bernama Sangke Palangga 'diangkat dari dulang'. Putri tersebut dalam keadaan hamil, dan dia mengaku bernama Tandiabe anak raja Luwu. Segera putri itu diantar ke istana Mieno Wamelai dan dipertemukan dengan Beteno Ne Tombula dan terjadi dialog antara keduanya.

Dari dialog antara keduanya, kemudian diketahui bahwa di antara mereka telah saling mengenal. Sangke Palangga dan Beteno Ne Tombula, akhirnya dipersatukan sebagai suami-istri yang disaksikan oleh segenap rakyat Wamelai (Wuna). Karena kelebihanya, maka masyarakat Muna sepakat untuk mengangkat Beteno ne Tombula sebagai raja Pertama di Kerajaan Wuna.

Hasil dari perkawinan mereka lahirlah dua orang putra dan satu orang putri, yaitu Kanhua Bangkona Fotu dengan gelar Sugi Patola (bahasa Bugis: sugi 'kaya' patola 'pengganti', orang kaya pengetahuan/pengalaman yang menggantikan ayahnya menjadi raja) yang kelak menjadi Raja Muna II dan Runtu Wulou yang dikatakannya kemudian kembali ke Luwu, dan putri Kilambibite yang kawin dengan anak Mieno Wamelai bernama La Singkaghabu yang menjadi Kamokula (Kepala Pemerintahan Wilayah) di Tongkuno. Raja Muna III ialah Sugi Ambona putra Raja Muna II. Dari keturunan Beteno Ne Tombula inilah yang kelak melahirkan raja-raja Muna sekaligus melahirkan tokoh legendaris yang diakui oleh semua kerajaan tradisional di Sulawesi Tenggara.

Perkembangan pelayaran dagang semakin menambah media pertalian kekerabatan antaretnik, baik yang dilakukan oleh etnis yang ada di Sultra maupun dari luar seperti orang Bugis/Makassar. Di kawasan Barat Nusantara para pelayar/pedagang Bugis sejak dahulu kala diakui sebagai pelayar ulung dan juga menanamkan pengaruhnya di kawan itu (Riau dan Kalimantan Barat). Demikian pula di Negeri Timur atau *Tanah Lau*, seperti Sulawesi Tenggara. Kerajaan Laiwoi (di Kendari) didirikan oleh La Mangu, anak Arung Bakung seorang yang disebut sebagai pelarian politik dari Bone yang kawin dengan bangsawan Tiworo, kemudian Anaknya La Sambawa mengawini Maho putri mahkota Ranomeeto, dialah yang melahirkan La Mangu yang kelak mendirikan Kerajaan Laiwoi. Arung Bakung dikenal sebagai pemimpin orang Bugis yang berhasil mengusir bajak-bajak laut Tobelo di pesisir pantai Timur Sulawesi Tenggara. Kerajaan Laiwoi merupakan dinasti Bugis-Muna-Tolaki, suatu gambaran nyata bentuk hubungan kekerabatan melalui perkawinan.

Keterkaitan dengan budaya Bugis di Muna dan Buton dapat dilihat dari nama awal La untuk laki-laki dan Wa atau We untuk perempuan, telah melekat sampai saat ini menjadi nama ciri masyarakat setempat, seperti halnya nama-nama dalam masyarakat Bugis. Demikian pula istilah *sugi* yang berarti orang kaya harta, ilmu, dan wawasan. Terdapat pula istilah *patola* berarti pengganti atau pewaris tahta. Adanya peninggalan Sawerigading di Muna seperti Bukit Bahutara, yang dikatakan sebagai situs perahu Sawerigading yang telah menjadi batu/gunung, dialah yang memberi nama Wuna dari kata bahasa Bugis *wunga* 'bunga', sesuai bentuk batu-

batu cadas di sekitar gunung bahutara tersebut. Demikian pula nama suatu tempat di Muna bernama Kecamatan Sawerigadi, yang terbentuk sesudah Indonesia merdeka memperkuat bukti kecenderungan masyarakat dunia timur umumnya dan Muna khususnya untuk lebih mempererat hubungan tradisional mereka dengan Luwu dan masyarakat Bugis umumnya. Kesenian *modero* yang berkembang di kalangan masyarakat Sulawesi Tenggara (Bajo dan Muna), pantun dan nyanyian yang teratur bait dan syairnya merupakan suatu petunjuk akan pertalian dengan kebiasaan suku Bugis yang pintar membuat kata-kata filosofi yang memiliki makna tertentu berupa nasihat dan pesan-pesan pendidikan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang dalam kaitannya dengan kajian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kosakata yang sama yang terdapat dalam bahasa Bugis dan bahasa Muna, ada yang maknanya sama dan ada pula yang maknanya berbeda. Namun, dari semua kosa kata yang sama itu, lebih banyak yang maknanya sama daripada yang berbeda.

Berdasarkan hasil telaah sejarah peradaban masyarakat Muna dapat pula disimpulkan bahwa kesamaan kosakata dan makna dalam bahasa Muna dan bahasa Bugis disebabkan oleh faktor peradaban, yaitu adanya hubungan kekerabatan melalui perkawinan antara orang Muna dan orang Bugis dan hubungan tradisional melalui pelayaran dan perdagangan yang mengakibatkan adanya kontak bahasa antara kedua suku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Keraf, Goris. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muis Ba'du, Abdul dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Leksy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Yosdakarya.
- Van Den Berg, Rene. 2000. *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Artha Wacna Press.
- _____. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bugis). Bahasa Bugis. Diakses 30 April 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/BahasaMuna>. Bahasa Muna. Diakses 30 April 2014.